

Tinjauan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Teknik Dalam Perkuliahan Kimia Dasar

Eliyarti¹, Chichi Rahayu²

^{1,2} Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Ekasakti, Padang

¹ eliyarti58@gmail.com

² rahayuchichi@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : 10.32529/glasser.v%vi%i.342

Volume : 3

Nomor : 2

Month : 2019

Issue : oktober

Abstract.

Motivasi yang kuat dibutuhkan pada diri mahasiswa agar dapat mengikuti perkuliahan dengan optimal terutama perkuliahan Kimia Dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi mahasiswa teknik dalam perkuliahan kimia dasar. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat I Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Ekasakti dalam perkuliahan Kimia Dasar semester ganjil 2018/2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen data menggunakan lembar pengamatan, kuisisioner, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran motivasi berprestasi mahasiswa teknik dalam mata kuliah Kimia Dasar bahwa mahasiswa memiliki berbagai alasan yang memotivasi mereka dalam memilih posisi tempat duduk, yang kemudian memiliki implikasi dengan hasil belajar mereka. Mahasiswa menetapkan target nilai yang cukup tinggi nilai A sebanyak 52,94%, dan target nilai B 41,18%. Persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri adalah 76,47%, Namun, persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri serta nilai UAS yang diperoleh hanya 41,2 %. Diharapkan mahasiswa dalam memilih posisi duduk untuk memberikan kenyamanan berinteraksi dengan dosen bukan menghindari kontak dengan dosen, serta dalam penetapan target harus diikuti dengan keyakinan yang kuat dan usaha keras untuk mencapai target tersebut

Keywords : Motivasi Berprestasi; Kimia Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha nyata untuk meningkatkan taraf kehidupan. Dalam Pasal 3 UU No 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Kualitas pendidikan dapat dibentuk

dan ditentukan oleh kualitas pembelajaran (Zakirman *et al*, 2018).

Bidang pendidikan memegang peranan penting dan strategis sebab merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (zakirman, Rahayu, 2018). Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia, dalam hal ini adalah peserta didik, karena dengan adanya pendidikan peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya, sehingga dapat berfungsi untuk peningkatan kualitas hidup pribadi dan masyarakat (Saleh, 2014).

Demikian pula pada pendidikan diperguruan tinggi, dimana mahasiswa sebagai peserta didik dianggap sebagai orang dewasa dengan pemikiran yang rasional dan mandiri.

Pendidikan pada perguruan tinggi memiliki karakteristik tertentu dimana pembelajaran yang dilaksanakan disebut pembelajaran orang dewasa. Pendidikan orang dewasa menurut Knowles, disebut pendidikan androgogi. Ia menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn* yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa untuk belajar (Abidin, 2005).

Pada tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar melalui media yang ada, seperti perpustakaan, jurnal, maupun internet. Hampir semua tugas yang diberikan di pendidikan tinggi umumnya menuntut mahasiswa untuk mencari literatur lain dan mengembangkan pola pikirnya

sendiri guna penyelesaian tugas secara efektif. Persyaratan akademik dipendidikan tinggi bukan sekedar mengikuti perkuliahan saja, tetapi ada ketentuan-ketentuan lain seperti persentase kehadiran dalam perkuliahan, penyelesaian tugas-tugas, dan ikut aktif dalam kegiatan akademik lainnya (diskusi, presentasi, mengikuti ujian, kuis). Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, ditunjukkan melalui Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketepatan dalam menyelesaikan studi. Oleh karena itu dibutuhkan motivasi yang kuat pada diri mahasiswa agar dapat mengikuti perkuliahan dengan optimal.

Motivasi merupakan suatu proses untuk menggalakkan sesuatu tingkah laku supaya dapat mencapai matlumat-matlumat yang tertentu. Gollwitzer dan Oettingen, berpendapat bahwa motivasi adalah apa yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu. (Gollwitzer dan Oettingen, 2015). Sulaeman dan Xu Hui menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang diarahkan menuju stimulus positif atau jauh dari yang negatif serta diaktifkan dan sempurna (Sulaeman dan Xu Hui, 2018). Motivasi menjadi proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan pengoptimalan aktivitas berpikir sehingga dapat meningkatkan kompetensi diri. (Rahayu dan Festiyed, 2018).

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia yaitu (a)Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk

bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. (b) Mengarahkan atau menyalurkan tingkahlaku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. (c) Untuk menjaga atau menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan (Sylviana, 2016). Kemudian Lounsbury, Sundstrom, Loveland, dan Gibson dalam Nilawati dan Dwinanto, telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa untuk mencapai kesuksesan akademik dan kinerja kerja diperlukan work drive, yaitu motivasi untuk menyediakan waktu dan upaya agar dapat menyelesaikan proyek, memenuhi batas waktu, menjadi produktif, dan mencapai kesuksesan. Hasil dari analisis hierarkis menunjukkan bahwa dorongan belajar sebagai perwujudan dari motivasi belajar terbukti sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja akademik (Nilawati dan Dinanto, 2010)

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang sangat kuat untuk berusaha dan bekerja keras demi mencapai sesuatu keberhasilan dan keunggulan serta berusaha menghindari kegagalan (Fahli dan Mujab, 2015). Motivasi berprestasi menurut McClelland dalam Nayantaka dan Ina menjelaskan tentang perilaku kebutuhan manusia akan tiga hal, yaitu prestasi, kekuasaan, dan afiliasi. Manusia cenderung meningkatkan kualitas dirinya demi memenuhi kebutuhan prestasi, kekuasaan, dan afiliasi, baik diperoleh ataupun dipelajari (Nayantaka dan Ina, 2017). Sejalan dengan

pendapat Atkinson dalam Abdul bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, 2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis, 3) memiliki harapan sukses, 4) melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, 5) tidak memikirkan kegagalan, dan 6) berusaha memperoleh hasil yang terbaik (Mujib, 2012)

Dalam penelitiannya Sylviana menyatakan bahwa motivasi berprestasi hendaknya diperhatikan oleh dosen sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal. Senada dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan (Sylviana, 2016).

Motivasi berprestasi juga dibutuhkan dalam perkuliahan kimia dasar. Kimia adalah ilmu yang mempelajari mengenai komposisi, struktur, dan sifat zat atau materi dari skala atom (mikroskopik) hingga molekul serta perubahan atau transformasi serta interaksi mereka untuk membentuk materi yang ditemukan sehari-hari

(Wulandari *et al*, 2018). Karakteristik ilmu kimia antara lain: (1) sebagian besar konsepnya bersifat abstrak, sederhana, berjenjang, dan terstruktur; (2) merupakan ilmu untuk memecahkan masalah serta mendeskripsikan fakta fakta dan peristiwa-peristiwa (Mentari *et al*, 2014). Penelitian yang dilakukan Puspita menunjukkan bahwa angket motivasi mahasiswa berkorelasi dengan data hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam menunjang prestasi belajar (Puspita, 2016). Melihat pentingnya motivasi dalam perkuliahan kimia, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi mahasiswa teknik dalam perkuliahan kimia dasar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi mahasiswa teknik dalam perkuliahan kimia dasar. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari September hingga Desember 2018. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Ekasakti dalam perkuliahan Kimia Dasar semester ganjil 2018/2019 sejumlah 110 orang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen data menggunakan lembar pengamatan, kuisisioner, dan tes. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh informasi data pemilihan posisi tempat duduk mahasiswa. Pengamatan dilakukan dalam dua kali sesi perkuliahan. Kuisisioner digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar mahasiswa, target nilai serta keyakinan tentang nilai yang akan diperoleh mahasiswa atas

dasar usaha yang telah dilakukan. Tes diberikan dalam bentuk soal essay diakhir semester.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) penyusunan kuisisioner, (2) penyebaran kuisisioner kepada 110 orang responden, (3) analisa kuisisioner, (4) menarik kesimpulan.kuisisioner yang disebarkan berisi 3 item pertanyaan yang masing-masingnya dibutuhkan respon berupa ceklis ataupun uraian pada setiap kolom jawaban item sesuai dengan pendapat responden. Ringkasan poin pertanyaan pada kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Item Pertanyaan Instrumen

No Pertanyaan	Fokus Pertanyaan
1	Posisi tempat duduk yang disenangi saat mengikuti perkuliahan
2	Target yang ditetapkan
3	Keyakinan diri akan bisa mencapai target yang telah ditetapkan

Dari 110 kuisisioner yang diberikan terdapat beberapa kuisisioner yang tidak lengkap. Kuisisioner yang tidak lengkap pengisiannya disisihkan dan selanjutnya diambil secara acak 85 kuisisioner. Kesimpulan penelitian dapat ditarik setelah dilakukan analisis terhadap kuisisioner yang diisi oleh 85 orang responden

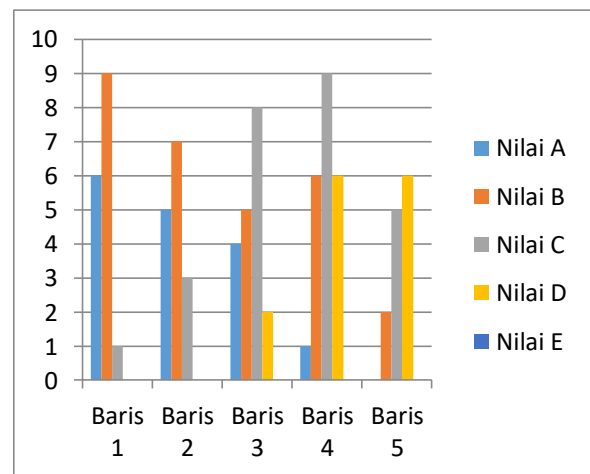
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil analisis kuisisioner yang diisi oleh 85 orang responden. Analisis dilakukan untuk setiap item pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner. Berikut pemaparan hasil analisa kuisisioner per item pertanyaan:

Pertanyaan 1: berkaitan dengan pemilihan tempat duduk

Dalam perkuliahan mahasiswa cenderung memilih tempat duduk yang mereka sukai sehingga dapat menciptakan suasana psikologis yang menguntungkan bagi dirinya. Berdasarkan uraian pada kolom kuisisioner yang diisi mahasiswa, diketahui terdapat beberapa alasan yang memotivasi mereka memilih posisi tempat duduknya. Sejalan dengan pendapat Heckhausen dalam Gollwitzer dan Oettingen, bahwa motivasi menentukan perilaku seseorang dan menjadi penjelasan sebab akibat dari hasil tindakan sebelumnya (Gollwitzer dan Oettingen, 2015).

Sebagian besar mahasiswa lebih menyukai duduk dibaris 4 dan 3, beberapa memilih duduk dibaris belakang dan sedikit yang duduk dibaris 1. Mahasiswa yang suka duduk bersebelahan dengan teman dekatnya, mahasiswa yang suka duduk dibelakang lainnya dan mahasiswa yang menghindari kontak dengan dosen cenderung memilih di baris tengah 3 dan 2. Mahasiswa yang duduk dibaris depan biasanya yang ingin fokus mengikuti perkuliahan dan mahasiswa yang datang terlambat, karena kursi baris depan dekat dengan pintu. Berikut digambarkan sebaran pemilihan tempat duduk/posisi dan perolehan hasil tes akhir mahasiswa.

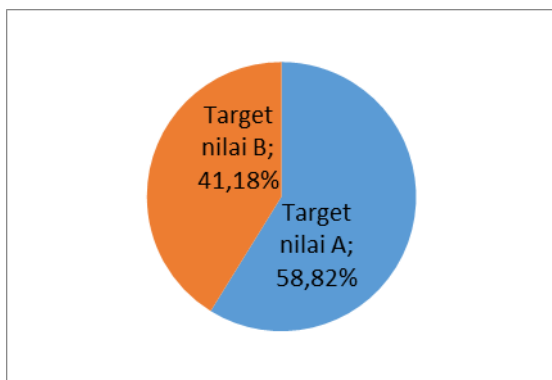


Gambar 1. sebaran pemilihan tempat duduk/posisi dan perolehan hasil tes akhir mahasiswa.

Berdasarkan gambar diatas terlihat mahasiswa lebih banyak memilih duduk di baris belakang yaitu baris 4 sebanyak 25.88%, diikuti baris tengah yaitu baris 3 sebanyak 22.35%, diikuti baris 1 sebanyak 18.82%, baris 2 sebanyak 17.65%, dan baris 5 sebanyak 15.29%. Dengan memperhatikan nilai akhir semester diketahui bahwa mahasiswa yang mendapat A lebih banyak duduk pada baris 1 yaitu 6 orang, sedangkan dibaris 2 hanya 5 orang, dan baris ke 3 hanya 4 orang. Nilai B juga paling banyak diperoleh mahasiswa di baris 1 yaitu 9 orang, diikuti baris 2 sebanyak 7 orang, dan baris 4 sebanyak 6 orang. Pada baris 3 dan 4 mahasiswa lebih dominan memperoleh nilai C, yaitu 8 orang dibaris 3 dan 9 orang dibaris 4. Nilai D lebih banyak diperoleh mahasiswa yang memilih bangku belakang baris 4 dan 5, yaitu 6 orang dibaris 4 dan 6 orang dibaris 5. Hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki berbagai alasan yang memotivasi mereka dalam memilih posisi tempat duduk, yang kemudian memiliki implikasi dengan hasil belajar mereka.

Pertanyaan 2: berkaitan dengan target nilai yang ditetapkan

Defenisi target menurut KBBI adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai. Target dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk berupaya mencapai keinginannya. Sejalan dengan pendapat Daft dalam Moore, *et al.* bahwa kebutuhan akan target adalah “keinginan untuk mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar kesuksesan yang tinggi, menguasai tugas-tugas kompleks, dan melampaui orang lain (Moore *et al.*, 2010). Gambaran target nilai yang ditetapkan mahasiswa berdasarkan kuisisioner yang telah mereka isi dapat dilihat pada Gamabr 2 berikut ini.



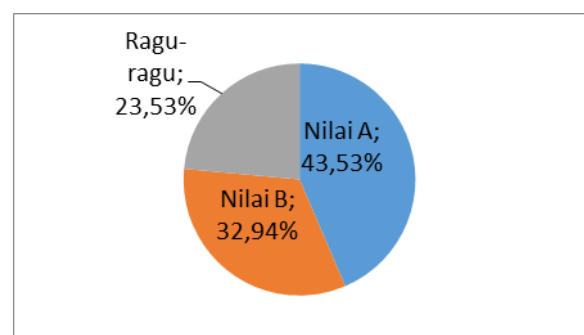
Gambar 2. Sebaran Target Nilai Mahasiswa

Dari 85 responden yang memiliki target nilai A sebanyak 52,94%, target nilai B 41,18%. Berdasarkan gambar target ini tampaknya responden belum melakukan refleksi diri. Bandares dan Pajares dalam Mahyuddin *et al* menyatakan bahwa refleksi diri mengacu pada keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan dan hasil mereka serta upaya memengaruhi bagaimana mereka akan berperilaku (Mahyuddin *et al* , 2006). Hal ini terlihat bahwa masih banyak mahasiswa dengan nilai rendah namun meletakkan target terlalu tinggi. Target

yang terlalu tinggi tidak hanya menjadi motivasi namun dapat bertransformasi menjadi impian, sedangkan target yang relalu rendah mengakibatkan mahasiswa berusaha seadanya tanpa daya juang.

Pertanyaan 3: berkaitan dengan keyakinan diri terhadap target yang telah ditetapkan

Selanjutnya, keyakinan merupakan rangkaian dari penetapan target. Menurut KBBI yakin bearti sungguh-sungguh. Keyakinan diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas (Heris, 2014). Seseorang yang sudah menetapkan target tentu harus melakukan usaha untuk mewujudkan target tersebut. Untuk itu berikut digambarkan sebaran keyakinan diri mahasiswa terhadap target yang telah mereka tetapkan seperti yang ditunjukkan Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Sebaran Keyakinan Diri Mahasiswa terhadap Target yang Ditetapkan

Dari 85 responden, mahasiswa yang merasa yakin mendapat nilai A sebanyak 43,53%, mahasiswa yang merasa yakin mendapat nilai B sebanyak 32,94% dan mahasiswa yang ragu-ragu sebanyak 23,53%.

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa pencanangan target mahasiswa cukup tinggi sehingga sebagian besar keyakinan mereka tidak selaras dengan target yang mereka tetapkan. Mahasiswa yang memiliki target nilai A sebesar 58,82% atau 50 orang mahasiswa. Namun dari 50 orang mahasiswa tersebut, yang memiliki keyakinan akan memperoleh nilai A hanya 37 orang saja. Sedangkan mahasiswa yang memiliki target nilai B sebesar 41,18% atau 35 orang mahasiswa, ternyata yang memiliki keyakinan akan memperoleh nilai B hanya 28 orang. Sisanya 20 orang ragu-ragu dengan target yang telah mereka tetapkan tersebut. Dengan demikian persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri terhadap target yang telah ditetapkan yaitu 76,47%.

Peroleh nilai UAS Kimia Dasar cukup baik. Walaupun sebagian besar memperoleh nilai B dan C. Hal ini menunjukkan target, keyakinan terhadap target dan perolehan nilai tidak selaras. Matriks target, keyakinan diri dan perolehan nilai UAS Kimia Dasar disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Matriks target, keyakinan diri dan perolehan nilai UAS Kimia Dasar

Target nilai	Keyakinan terhadap target											
	A				B				Ragu-ragu			
	Nilai UAS				Nilai UAS				Nilai UAS			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
A	1	4	1	8								
	3		2									
B					2	2	3	1				
						2						
C									1	3	1	5
											1	

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa peroleh nilai terbanyak adalah nilai B dengan persentase paling tinggi sebesar 34,12% yaitu 29 orang, diikuti nilai C 30,59% yaitu 26 orang, lalu nilai A sebanyak 18,82% yaitu 16 orang, dan nilai D 16,47% yaitu 14 orang. Dari 37 orang mahasiswa yang mempunyai target dan merasa yakin akan mendapat nilai A hanya 13 orang saja yang mendapat nilai A pada ujian akhir semester atau sekitar 35,14 %, sisanya 64,86% memperoleh selain dari nilai A.

Dari 28 orang mahasiswa yang mempunyai target dan merasa yakin akan mendapat nilai B hanya 22 orang saja yang mendapat nilai B pada ujian akhir semester atau sekitar 78,57 %, sisanya 21,43% memperoleh selain nilai B. Kelompok ragu-ragu sebanyak 20 orang atau dengan persentase 23,53% memperoleh nilai C sebanyak 11 orang atau sekitar 42,31% sisanya 57,69% memperoleh selain nilai C. Namun, beberapa mahasiswa mampu melebihi target yang mereka tetapkan. Mahasiswa yang mulanya memiliki target B ternyata dapat memperoleh nilai A sebanyak 2 orang, dan 1 orang mahasiswa mulanya ragu-ragu dengan target yang ditetapkan ternyata berhasil memperoleh nilai A dan 3 orang memperoleh nilai B.

Persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri adalah 76,47%, Namun, persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri serta nilai UAS yang diperoleh hanya 41,2 %. Hal ini menunjukkan mahasiswa masih dibutuhkan refleksi dalam memotivasi dirinya agar bisa mengikuti perkuliahan Kimia Dasar dengan baik.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran motivasi berprestasi mahasiswa teknik dalam mata kuliah Kimia Dasar semester ganjil tahun 2018/2019 bahwa mahasiswa memiliki berbagai alasan yang memotivasi mereka dalam memilih posisi tempat duduk, yang kemudian memiliki implikasi dengan hasil belajar mereka. Mahasiswa menetapkan target nilai yang cukup tinggi nilai A sebanyak 52,94%, dan target nilai B 41,18%. Persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri adalah 76,47%, Namun, persentase mahasiswa yang selaras antara target dan keyakinan diri serta nilai UAS yang diperoleh hanya 41,2 %.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mahasiswa dalam memilih posisi duduk untuk memberikan kenyamanan berinteraksi dengan dosen bukan menghindari kontak dengan dosen, serta dalam penetapan target harus diikuti dengan keyakinan yang kuat dan usaha keras untuk mencapai target tersebut.

E. REFERENSI

- Abidin, Z. (2005). Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Optimalisasi Kinerja Dosen Dalam Pembelajaran Di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta), *Jurnal Suhuf*, Vol XVII(1), pp 75-85.
- Fahli, R. M., Mujab, A., M. (2015). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VIII Reguler MTSN NGANJUK, *Jurnal Empati*, Vol 4(2) pp 146-152
- Gollwitzer, P. M., Oettingen, G. (2015) Motivation: History of concept. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences Vol 15 Oxford: Elsevier*. pp. 936–939
- Mahyuddin, R., et al. (2006). The Relationship Between Students' Selfefficacy And Their English Language Achievement. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, Vol. 21, 61–71.
- Mujib, A. (2012). Motivasi Berprestasi sebagai Mediator Kepuasan Kerja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 39(2), pp 143 – 155
- Mentari, L., et al. (2014). Analisis Miskonsepsi Siswa Sma Pada Pembelajaran Kimia Untuk Materi Larutan Penyangga, *E-Journal Kimia Visvitalis Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Kimia*, Vol. 2(1), pp 76-87
- Moore, L. L., et al. (2010). Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community, *Journal of Leadership Education*, Vol 9(2), pp 22-34
- Nyantaka, J., Ina, S., S. (2017). Motivasi Berprestasi Mahasiswa yang berasal dari Pulau Mandangin, Character: *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.04(1) pp 1-12.
- Nilawati, L., Dinanto, I. B. (2011). Pengaruh Motivasi Pada Kinerja belajar: Pengujian Terhadap Sebuah Model, *Jurnal manajemen bisnis*, Vol 3(3), pp 287-303
- Puspita, W. H. (2016). Analisis Motivasi Mahasiswa Program Studi Ipa Pada Mata Kuliah Kimia Dasar 2 dengan Bahan Ajar Berbahasa Inggris, *Pros. Semnas. Pend IPA Pascasarjana UM*, Vol 1. pp 730-734
- Rahayu, C, Festiyed. (2018). Validitas Perangkat Pembelajaran Fisika Sma Berbasis Model Pembelajaran Generatif Dengan Pendekatan Openended Problem Untuk Menstimulus Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 7(1) pp 1-6
- Saleh, M. (2014). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus Dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik, *Jurnal Phenomenom*, Vol 4(2), pp 109-141
- Sulaeman, A., Xu Hui. (2018). Implication of Motivation Theories on Teachers Performance in the Context of Education System in Tanzania, *International journal of secondary education*, Vo; 6(3), pp46-53
- Sylviana, L, Z. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Stkip Siliwangi Bandung, *Jurnal Teori dan Riset Matematika*, Vol 1(1), pp 30-42
- Wulandari, C, et al. (2018). Estimasi Validitas Dan Respon Siswa Terhadap Bahan Ajar Multi Representasi: Definitif,

Makroskopis, Mikroskopis, Simbolik Pada Materi Asam Basa, *Phenomenon* , 2018, Vol. 08(2), pp. 165-174

Zakirman, Rahayu, C. (2018) Popularitas Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Berbagi Informasi Akademik Mahasiswa, *Jurnal Shaut Al Muktabah*, Vol 10(1), 27-38.

Zakirman, *et al.* (2018). Factors Influencing the Use of Lecture Methods in Learning Activities: Teacher Perspective, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 1st International Conference of Innovation in Education (ICoIE 2018)*, Atlantis Press, Vol. 178 pp 4-6.